

Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial pada *Socio-Enterprise*:

Studi Etnometodologi di Ruang Belajar Aqil (RBA)

Oleh:

**Meirna Puspita Permatasari
135020300111025**

Dosen Pembimbing:

Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh minimnya pembahasan akuntansi pertanggungjawaban sosial dari sisi entitas *socio-enterprise*. Pemilihan *socio-enterprise* sebagai jenis entitas yang diteliti didasari oleh fokus utama aktivitas mereka yaitu penciptaan nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan akuntansi pertanggungjawaban sosial pada *socio-enterprise* melalui studi di Ruang Belajar Aqil (RBA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi etnometodologi. Penggunaan etnometodologi bertujuan untuk mempelajari praktik akuntansi pertanggungjawaban sosial dalam keseharian RBA. Etnometodologi membantu menemukan alasan rasional yang mendasari individu-individu dalam sebuah entitas untuk melakukan aktivitas akuntansi pertanggungjawaban sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi pertanggungjawaban sosial di *socio-enterprise* RBA berbeda dengan yang dilakukan oleh perusahaan. Keunikan akuntansi pertanggungjawaban sosial di RBA antara lain (1) penggunaan akad sebagai dasar pengelolaan donasi; (2) pengelolaan dan pencatatan sumber daya sesuai kebutuhan; (3) standar pelaporan adalah kebutuhan informasi pengguna; (4) pelaporan kebermanfaatan; (5) saldo akhir yang ideal adalah nol rupiah dan; (6) pengamalan nilai-nilai entitas dalam proses pelaporan. Kesadaran atas peran manusia menjadi landasan setiap aktivitas akuntansi pertanggungjawaban sosial yang dilakukan. Orientasi dari proses akuntansi pertanggungjawaban sosial RBA adalah kebermanfaatan bagi masyarakat. Kebermanfaatan tersebut salah satunya diupayakan melalui pengungkapan informasi entitas yang relevan, andal, transparan, dan akuntabel. Dengan demikian, pengungkapan informasi merupakan wujud dari tanggung jawab sosial itu sendiri. Lebih jauh lagi, akuntansi pertanggungjawaban sosial yang berdasarkan kesadaran dapat menggeser motif memperoleh keuntungan jangka panjang (*enlightened self-interest*) menjadi kesadaran untuk bertanggung jawab sesuai tujuan penciptaan manusia (*enlightened self-responsibility*).

Kata kunci: tanggung jawab sosial, akuntansi pertanggungjawaban sosial, *socio-enterprise*, kesadaran, kebermanfaatan

Abstract

The background of this research is the limited discourse of social responsibility accounting from socio-enterprise perspective. Socio-enterprise is chosen as the scrutinized entity based on its main focus to create social value. The aim of this research is to explain how social responsibility accounting in a socio-enterprise is perceived and practiced through the study at Ruang Belajar Aqil (RBA). This research used qualitative approach conducted through ethnomethodology study. Ethnomethodology was used to study the practice of social responsibility accounting of RBA on a daily basis. Ethnomethodology helped to find out the rationales underlying the practice of social responsibility accounting of an entity. The result

shows that social responsibility accounting practice of RBA as a socio-enterprise is different from the one applied in corporations. The uniqueness of social responsibility accounting practiced at RBA are (1) the establishment of aqad as the provision of donation management; (2) management and recording of resources based on needs; (3) information needs of user acted as reporting standard; (4) report of benefits or usefulness; (5) ideal final balance is nil and; (6) practice of organizational values throughout the whole reporting process. Awareness of the role of human being stands as the foundation for doing the whole practice of social responsibility accounting. The social responsibility accounting process at RBA is oriented to being beneficial for society. One effort carried forward to realise the benefit for society is to disclose relevant, reliable, transparent, and accountable information of the entity. Hence, the disclosure of information is a true form of social responsibility itself. Furthermore, social responsibility accounting based on awareness can shift the motive of earning long-term profit (enlightened self-interest) into awareness to take responsibility according to the purpose of human creation (enlightened self-responsibility).

Keywords: social responsibility, social responsibility accounting, socio-enterprise, awareness, benefit

Latar Belakang

Tanggung jawab sosial adalah sebuah kerangka etika yang menjelaskan bahwa semua bentuk entitas, baik organisasi maupun individu, memiliki kewajiban untuk memberikan manfaat bagi masyarakat (Palmer, 1995). Berdasarkan pengertian tersebut, tanggung jawab sosial tidak hanya dilakukan oleh perusahaan (*commercial enterprise*) melainkan juga entitas lain yang bersifat *non-profit* atau sosial. Seiring berjalannya waktu, pembahasan tentang akuntansi pertanggungjawaban sosial didominasi oleh perusahaan. Dominasi tersebut dimulai ketika perusahaan menjadi sasaran skeptisme publik atas aktivitas ekonomi mereka (Sadeghzadeh, 1995). Aktivitas perusahaan tersebut berdampak kepada perubahan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Publik terus menuntut perusahaan untuk memperhitungkan biaya sosial yang dihasilkan dari aktivitas ekonomi mereka. Inilah titik awal munculnya akuntansi sosial sebagai konsep yang dianggap lebih inklusif untuk mengukur peristiwa sosial dan lingkungan sebagai akibat dari aktivitas ekonomi perusahaan (Bebbington dan Thomson, 2007). Tujuan penerapan

akuntansi sosial adalah untuk mengevaluasi dampak sosial organisasi, menilai efektivitas program sosial, dan melaporkan secara keseluruhan pelaksanaan tanggung jawab sosial.

Saat ini, akuntansi pertanggungjawaban sosial identik dengan pelaporan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Praktiknya pun didominasi oleh kerangka konseptual yang menekankan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan harus dapat diukur secara saintifik. Tradisi etis dan nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi dijadikan pertimbangan utama dalam mewujudkan tanggung jawab sosial (Correa-Ruiz dan Moneva-Abadia, 2011). Tujuan pengukuran saintifik atas tanggung jawab sosial tidak lain untuk memperlihatkan respon perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan dan melegitimasi perusahaan (Tregidga dan Milne dalam Correa-Ruiz dan Moneva-Abadia (2011)). Pemahaman atas CSR sebagai alat legitimasi perusahaan disebabkan oleh penempatan CSR sebagai kegiatan sampingan perusahaan. Feldman dalam Brammal (2014) menegaskan bahwa pertimbangan atas kepentingan sosial dan lingkungan selayaknya dijalankan sebagai fungsi utama bisnis. Aktivitas bisnis sehari-hari harus diupayakan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.

Pihak yang dipandang mampu menciptakan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan adalah *socio-entrepreneur*. Para *socio-entrepreneur* adalah mereka yang menempatkan pertimbangan sosial pada posisi sentral sebuah aktivitas (Wiguna dan Manzilati, 2014). *Socio-entrepreneur* membentuk sebuah entitas untuk menjalankan misi sosialnya yang dikenal dengan sebutan *socio-enterprise*. *Socio-enterprise* memiliki karakteristik yang membedakannya dari bisnis komersial yang berorientasi pada keuntungan. Motif sosial adalah landasan untuk melakukan aktivitas. *Socio-enterprise* menerapkan prinsip efektivitas dan efisiensi dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Pengelolaan sumber daya yang terbatas diupayakan agar tetap mampu menciptakan manfaat bagi masyarakat.

Tabel 1.
Karakteristik Etika dan Moral *Socio-Enterprise*

Sumber: Wiguna dan Manzilati (2014)

No.	Karakteristik Etika dan Moral <i>Socio-Enterprise</i>
1.	Motif pendirian adalah motif sosial
2.	Orientasi aktivitas adalah proses dan perilaku dalam menciptakan dampak sosial
3.	Pengukuran kinerja dari kontribusi dan keterlibatan dalam perbaikan kualitas hidup masyarakat
4.	Pengelolaan sumber daya berdasarkan kebutuhan

Ruang Belajar Aqil (RBA) adalah salah satu *socio-enterprise* yang memenuhi kriteria di atas. Entitas ini memiliki visi menjadikan bangsa yang lebih baik dengan kepedulian dan penerapan nilai pembelajaran. Visi tersebut diwujudkan

dalam upaya pemberdayaan pemuda untuk memberikan manfaat bagi masyarakat (Laporan Tahunan RBA, 2016). RBA merupakan salah satu dari sekian banyak entitas *socio-enterprise* yang ada di Indonesia. Meskipun dampak sosial yang diberikan semakin luas, akuntansi pertanggungjawaban sosial pada *socio-enterprise* belum banyak diketahui oleh masyarakat. Hal ini dipengaruhi oleh minimnya tinjauan tanggung jawab sosial dari sisi organisasi non pemerintah (NGO) dan organisasi lain yang bersifat sosial. Selain itu, ketersediaan literatur tentang *socio-enterprise* itu sendiri masih belum banyak ditemukan (Pratono, *et al.*, 2016).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk memahami akuntansi pertanggungjawaban sosial pada *socio-enterprise*. Peneliti ingin mengetahui apakah nilai-nilai sosial yang melandasi aktivitas entitas *socio-enterprise* turut terwujud dalam akuntansi pertanggungjawaban sosial yang mereka terapkan. Oleh karena itu, ketertarikan penulis dalam memahami konsep akuntansi pertanggungjawaban sosial pada entitas *socio-enterprise* dituangkan dalam penelitian yang berjudul “Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial pada *Socio-Enterprise*: Studi Etnometodologi di Ruang Belajar Aqil (RBA)”.

Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan etnometodologi sebagai metode penelitian. Menurut Garfinkel dalam Kamayanti (2016:133), etnometodologi didefinisikan sebagai

“...everyday activities as members’ method for making those same activities visibly-rational-and-reportable-for-all-practical purposes i.e. “accountable” as organization of commonplace everyday activities...”

Berdasarkan definisi di atas, etnometodologi dimaknai sebagai studi yang memiliki fokus pada aktivitas rutin yang dilakukan oleh individu selaku bagian

dari kelompok. Peneliti akan mengamati keterkaitan individu dengan kelompoknya saat melakukan aktivitas.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadi anggota yang mengobservasi sebuah entitas *socio-enterprise* yaitu Ruang Belajar Aqil (RBA) sejak 27 Mei 2017 hingga 3 Agustus 2017. Sebagai seorang anggota, peneliti dapat mengamati aktivitas keseharian pengelola dan para anggota Ruang Belajar Aqil (RBA). Pengamatan aktivitas akan membantu peneliti dalam memperoleh dan memahami gambaran mengenai realitas penerapan aktivitas akuntansi pertanggungjawaban sosial atas dampak sosial yang diciptakan oleh sebuah entitas *socio-enterprise*.

Peneliti memilih enam orang informan dari Ruang Belajar Aqil (RBA). Enam orang tersebut merupakan keseluruhan dari jajaran pengelola RBA yang terdiri atas. penasihat, koordinator pengelola, sekretaris, bendahara, koordinator relawan, dan koordinator Ruang Baca dan Literasi (RBL). Pemilihan keenam informan tersebut didasari oleh peran mereka sebagai pengambil dan pelaksana berbagai keputusan yang berhubungan dengan pengelolaan dan operasional RBA. Seluruh proses akuntansi pertanggungjawaban sosial yang terjadi di RBA melibatkan keenam informan secara langsung. Riset awal untuk merancang program hingga pelaporan ditangani oleh keenam informan dengan bantuan anggota Kelompok Riset Sahaja + (KRS+) sebagai penanggungjawab kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Observasi dilakukan oleh peneliti pada kegiatan sehari-hari seperti diskusi pagi, rapat pengelola, dan proyek-proyek sosial yang dilaksanakan oleh RBA. Wawancara dilakukan secara terjadwal dengan keenam informan yang dipilih selama bulan Juni 2017. Sementara, studi dokumen dilakukan peneliti atas laporan kegiatan, laporan pembelajaran, dan laporan tahunan RBA. Selanjutnya, data diolah ke dalam transkrip wawancara dan

catatan lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan empat tahapan etnometodologi yaitu indeksikalitas, reflektivitas, aksi kontekstual, dan penyajian *common sense knowledge of social structure*.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Ruang Belajar Aqil (RBA)

Ruang Belajar Aqil (RBA) adalah sebuah entitas *socio-enterprise* di bidang pemberdayaan. Cikal bakal RBA adalah program Kelompok Riset Sahaja+ (KRS+) yang dimulai pada tahun 2010. Saat ini, RBA menempati situs di Jalan Cempaka no. 1 Malang. Pada tahun 2015, tiga program mulai dijalankan yaitu KRS+, Ruang Baca dan Literasi (RBL), dan Ruang Kreasi dan Diseminasi (RKD). Salah satu ciri khas dari program RBA adalah seluruh kegiatan yang ada di dalamnya bersifat tidak berbayar.

RBA memiliki sebuah visi yaitu menjadikan bangsa yang lebih baik dengan kepedulian dan penerapan nilai pembelajaran melalui pemberdayaan pemuda Indonesia. Visi tersebut tertuang dalam beberapa misi yaitu Laporan Tahunan RBA, 2016):

1. Menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan pemuda, selaras dengan potensi serta cita-cita diri dan bangsa
2. Membudayakan membaca, membaca lagi, memampukan menulis, dan membiasakan diskusi sebagai nilai pembelajaran
3. Membangun sistem diseminasi informasi yang bermanfaat dan relevan untuk memperluas cakrawala pengetahuan dan mewujudkan manfaat ilmu.
4. Mewujudkan kepedulian dan keterlibatan masyarakat dalam aktivitas berdaya guna serta bermanfaat bagi masyarakat.

RBA memperoleh sumber daya dari para donatur. Jenis donatur yang

memberikan bantuan untuk RBA antara lain donatur tetap dan donatur tidak tetap. Kriteria donatur tetap pun perlu didefinisikan lebih lanjut. Terdapat donatur tetap yang memberikan bantuan secara berturut-turut kemudian berhenti. Selain itu, terdapat juga jenis donatur yang tidak memiliki jadwal pasti dalam memberikan bantuan, tetapi berkomitmen untuk membantu secara insidental dalam satu periode (Diskusi penasihat 27 Mei 2017).

Pertanggungjawaban atas donasi yang diterima disampaikan oleh pengelola RBA melalui laporan yang rutin diterbitkan setiap tahunnya. Laporan tersebut merupakan gabungan dari laporan keuangan bulanan dan laporan kegiatan. Kaleidoskop kegiatan ditampilkan sebagai informasi atas aktivitas RBA yang dijalankan selama satu tahun laporan (Laporan tahunan RBA, 2016).

Ruang Belajar Aqil (RBA) memandang tanggung jawab sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian mereka. Tanggung jawab sosial dilakukan sebagai wujud kepedulian untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Pengertian tersebut tergambarkan melalui koordinator relawan berikut:

“Ya tanggung jawab sosial itu kalau menurutku gimana sih kita berperan kepada masyarakat. Memberi manfaat kepada masyarakat karena kita hidup bermasyarakat. Kita tidak hanya menerima sesuatu dari masyarakat, tapi juga kita memberikan sesuatu kepada masyarakat. Itu sih pertanggungjawaban sosial sebagai makhluk sosial tentunya.” (Wawancara 12 Juni 2017).

Selain itu, tanggung jawab sosial di RBA dipahami sebagai bentuk kesadaran kolektif anggotanya untuk mewujudkan nilai sosial dan manfaat di masyarakat.

Pemahaman akan pentingnya melakukan tanggung jawab sosial ditanamkan kepada anggota dalam aktivitas sehari-hari sehingga tanggung jawab sosial tidak lagi dianggap sebagai kewajiban melainkan kesadaran.

Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial

Langkah awal yang dilakukan sebelum merancang sebuah kegiatan atau proyek sosial adalah riset awal (*preliminary research*). RBA mencari tahu kebutuhan masyarakat, khususnya di bidang literasi dan diseminasi. Riset dilakukan melalui observasi fenomena di lingkungan yang hendak dituju. Selain riset oleh RBA, informasi akan kebutuhan masyarakat juga dapat diperoleh saat kolaborator menawarkan kepada RBA untuk berkolaborasi dalam melaksanakan sebuah kegiatan. Data yang diperoleh dari hasil observasi atau permintaan kolaborasi dijadikan dasar untuk proses berikutnya yaitu diskusi.

Layaknya entitas yang menjalankan program tanggung jawab sosial pada umumnya, RBA memiliki indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan sebuah kegiatan. RBA tidak menggunakan ukuran kuantitatif untuk menilai keberhasilan kegiatan. Hal tersebut diekspresikan koordinator program Ruang Baca dan Literasi (RBL) melalui ungkapan berikut:

“Nah, ini yang beda [tersenyum]. Kalau di (tempat) lain, indikatornya kan dari kuantitas. Kalau kita, lebih ke kualitas. Jadi, misal nih kita targetnya tiga puluh orang. Kalau yang datang tiga puluh, tapi kualitasnya yang disampaikan nggak bagus, ya itu yang kita masalahkan. Tapi, kalau yang datang lima, tapi benar-benar adik-adik ini punya *impact*, berdampak, itu yang kita hitung bagus. Tahu dampaknya dari kesan pesan. Kesan pesan adiknya gimana. Kesan pesan

orang tuanya gimana.” (wawancara 13 Juni 2017)

Proses pengukuran dampak dari sebuah kegiatan di RBA dilakukan secara sederhana. Panitia kegiatan berbicara dengan peserta dan meminta pendapat mereka tentang kegiatan yang sedang diikuti. Selain melalui lisan, panitia juga meminta peserta untuk menyampaikan pesan dan kesannya melalui lembaran kertas yang dibagikan setelah kegiatan selesai. Konten pada pesan dan kesan yang tertulis pada lembaran tersebut menjadi bahan evaluasi kegiatan oleh panitia dan pengelola. Hasil evaluasi dijadikan bahan pertimbangan untuk mengadakan kegiatan di masa mendatang.

Selain pengukuran dampak, pelaksanaan tanggung jawab sosial di RBA melibatkan proses pengelolaan donasi sebagai sumber daya untuk menjalankan aktivitas. Proses pengelolaan donasi di RBA dilakukan melalui empat skema yaitu

1. Sumber daya dari masyarakat (donasi/bantuan publik) disalurkan melalui pengelola untuk diubah menjadi manfaat bagi masyarakat.
2. Sumber daya dari masyarakat (donasi/bantuan publik) disalurkan melalui pelaksana atau penanggung jawab kegiatan untuk diubah menjadi manfaat bagi masyarakat.
3. Sumber daya dari masyarakat (donasi/bantuan publik) disalurkan melalui pengelola. Selanjutnya, pengelola menurunkan bantuan tersebut kepada pelaksana atau penanggung jawab proyek sosial untuk diubah menjadi manfaat bagi masyarakat.
4. Sumber daya dari masyarakat (donasi/bantuan publik) disalurkan melalui pengelola. Selanjutnya, pengelola bersama kolaborator mengubah sumber

daya yang diperoleh menjadi manfaat bagi masyarakat.

Tabel 2.
Analisis Indeksikalitas dan Refleksivitas

Ekspresi Indeksikalitas	Makna Refleksivitas
<ul style="list-style-type: none"> • Akad atau perjanjian dengan donatur dalam mengelola donasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung jawab sosial adalah tentang menjaga kepercayaan yang diberikan melalui akad
<ul style="list-style-type: none"> • Sumber daya dikelola sesuai kebutuhan dan dicatat penggunaannya oleh penanggung jawab 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada sumber daya yang sia-sia karena dikelola secara efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan masyarakat • Penanggungjawab mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelola di akhir kegiatan
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada standar khusus untuk pelaporan selain sesuai dengan kebutuhan informasi pengguna dan mudah dipahami 	<ul style="list-style-type: none"> • Laporan tanggung jawab sosial tidak dibuat berdasarkan standar berlaku umum (contoh: GRI) karena kebutuhan informasi penggunaanya dapat terpenuhi melalui format pelaporan sederhana yang dirancang oleh entitas
<ul style="list-style-type: none"> • Pelaporan Kebermanfaatan • Saldo akhir yang ideal adalah nol rupiah 	<ul style="list-style-type: none"> • Peruntukan donasi dilaporkan secara transparan sebagai bentuk pertanggungjawaban atas akad yang dilakukan di awal • Tujuan RBA adalah memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat, bukan memperoleh keuntungan
<ul style="list-style-type: none"> • Pengamalan nilai-nilai entitas (Kepedulian, pembelajaran, pemberdayaan) dalam proses pelaporan 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai-nilai tersebut tidak hanya tertulis dalam laporan, melainkan diimplementasikan dalam proses pembuatan laporan itu sendiri sebagai bentuk tanggung jawab sosial

Sumber: Peneliti (2017)

Akad sebagai Dasar Pengelolaan Donasi

Sebelum menentukan jumlah donasi yang diupayakan, pengelola terlebih dahulu menentukan anggaran yang dibutuhkan. RBA sendiri memiliki tiga anggaran yang dirancang pada rapat pengelola. Anggaran tersebut adalah anggaran rutin, anggaran program, dan anggaran proyek sosial.

Anggaran rutin adalah anggaran berhubungan dengan operasional RBA sehari-hari dan rutin dikeluarkan setiap periode tertentu. Komponen yang termasuk ke dalam anggaran rutin antara lain biaya listrik, internet, dan air setiap bulan.

Anggaran program adalah anggaran yang digunakan untuk menjalankan program seperti Seribu Buku Anak dan rangkaian lokakarya literasi. Komponen anggaran program antara lain biaya yang digunakan untuk membeli alat gambar, alat tulis, dan beragam buku anak.

Anggaran terakhir adalah anggaran proyek sosial. Anggaran ini berbentuk subsidi sebesar Rp 100.000,00. Ciri khas dari anggaran proyek sosial adalah pemberiannya yang hanya boleh dilakukan ketika sebuah proyek sosial benar-benar mengalami keterbatasan dalam memenuhi kebutuhannya. Tujuannya adalah agar tim panitia proyek sosial dapat memaksimalkan upaya mereka dalam melibatkan masyarakat melalui donasi.

Pengelolaan donasi di RBA dilakukan dengan berlandaskan pada akad atau perjanjian antara representatif RBA dengan donatur. Sebelum mengalokasikan dana untuk sesuatu, RBA harus mengetahui peruntukan dari donasi yang diterima. Hal tersebut tergambarkan dalam pernyataan penasihat di RBA:

“... yang unik begini, kita dalam menerima donasi, shadaqah, atau zakat selalu ada akad yang jelas. Jadi, uang yang kita terima ini alokasinya untuk apa? Nah, si pemberi ini punya preferensi nggak, sih? Donaturnya ini. Misalnya, *“Ini nanti buat operasional.”* Ya, maka kita hanya gunakan untuk operasional aja. Bahkan, nggak boleh untuk bayar kewajiban. Begitu juga kalau sudah dinyatakan, *“Ini untuk bayar kewajiban.”* Berapa pun jumlahnya, maka tidak boleh dibuat operasional apalagi yang lain. Jadi, tidak pernah tercampur...” (Wawancara 20 Juni 2017)

Penggalan wawancara di atas menjelaskan bahwa preferensi donatur atas peruntukan donasinya menjadi pertimbangan utama bagi RBA untuk mengelola donasi. Setelah informasi tentang preferensi diperoleh, barulah RBA menyatakan kesanggupan untuk mengelola donasi yang diberikan sesuai dengan peruntukannya. Saat itulah akad antara donatur dan RBA terjadi.

Pengelolaan donasi sesuai dengan akad telah memenuhi salah satu syarat praktik penganggaran yang baik yaitu mengalokasikan sumber daya sesuai dengan tujuan yang dikehendaki (NACSLB, 1998). Akad antara RBA dan donatur berperan sebagai penanda alokasi donasi yang diberikan. Tujuan kebermanfaatannya donasi yang dikehendaki donatur tercapai saat donasi yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat melalui kegiatan RBA.

Sumber Daya dikelola dan dicatat Sesuai Kebutuhan

Kebutuhan atas sumber daya di RBA diidentifikasi sebelum melaksanakan kegiatan. Setelah itu, pengelola atau penanggung jawab kegiatan akan mencari tahu ketersediaan sumber daya yang dimaksud di RBA. Hal tersebut diungkapkan oleh bendahara dalam pernyataan berikut ini:

“Kalau untuk ngerjain *project*, *resource* yang aku keluarkan... yang jelas apa yang kita (RBA) punya dulu dan kebutuhan dari *project*nya apa. Selama yang RBA punya bisa mencukupi *project*, ya pakai itu. Entah itu relawan, keuangan, bahan-bahan (peralatan dan perlengkapan). Misal kebutuhan *project* melebihi *resource* yang kita punya, sebisa mungkin kita cari untuk memenuhi kebutuhan *project*.” (Wawancara 11 Juni 2017)

Sumber daya yang tidak tersedia segera diupayakan pemenuhannya melalui pencarian donasi. RBA menghubungi calon donatur untuk menjelaskan kegiatan dan sumber daya apa saja yang dibutuhkan untuk menjalankannya. Setelah itu, barulah calon donatur dapat memberikan keputusan tentang pemberian donasi.

Sebuah sumber daya menjadi bermanfaat saat sumber daya tersebut mampu memenuhi kebutuhan. Oleh karena itu, penilaian kebutuhan masyarakat adalah langkah kunci untuk

mewujudkan manfaat dari sebuah sumber daya (NACSLB, 1998). Identifikasi kebutuhan yang dilakukan RBA menunjukkan bahwa *socio-enterprise* ini menerapkan prinsip efektivitas dalam pengelolaan sumber daya.

Prinsip lain yang digunakan oleh RBA dalam mengelola donasi adalah efisiensi alokatif. *Productivity Commission* (2003) menjelaskan bahwa efisiensi alokatif menitikberatkan pada penggunaan sumber daya yang tersedia untuk menciptakan nilai bagi kesejahteraan masyarakat.

Pencatatan donasi dilakukan segera setelah donasi diterima. Penerima donasi, baik pengelola maupun penanggung jawab kegiatan, berkewajiban untuk mencatat informasi tentang jumlah, asal, dan peruntukan donasi. Kewajiban tersebut disampaikan oleh koordinator RBA:

“Kalau *project*, yang membuat itu (laporan) seharusnya adalah koordinator *project*nya. Dia harus mencatat semua *resource* yang dia gunakan. Sumbernya dari mana, digunakan untuk apa. Dia harus tahu kebutuhannya dia apa dulu.Kalau sudah, maka dia harus mencatat apa saja yang sudah dia gunakan berikut buktinya karena bukti itu menjadi sesuatu yang esensial untuk melaporkan kembali ke masyarakat. Seenggaknya, pada donatur.” (Wawancara 13 Juni 2017)

Salah satu aktivitas dari sebuah siklus akuntansi adalah pencatatan (Weygandt, *et al.*, 2013). Aktivitas pencatatan yang

dilakukan oleh RBA menunjukkan bahwa akuntansi digunakan sebagai alat untuk mempertanggungjawabkan penggunaan donasi. Pencatatan dilakukan ketika donasi diterima dan dikeluarkan untuk keperluan kegiatan. Bukti-bukti yang digunakan untuk pencatatan berupa tanda terima atau foto saat donasi diterima.

Falk dalam Parsons (2003) menyatakan bahwa metode pencatatan *cash basis* sesuai untuk entitas *not-for-profit* atau bersifat sosial. Pada entitas *not-for-profit*, penerima manfaat utama dari aktivitas entitas bukanlah donatur melainkan masyarakat. Donatur tidak memiliki kuasa untuk mengatur jalannya entitas. Mereka hanya bisa memastikan bahwa entitas memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalankan program. Oleh karena itu, metode pencatatan *cash basis* dianggap tepat karena dapat memberikan informasi ketersediaan sumber daya secara aktual.

Selain pencatatan dari aspek keuangan, RBA juga melakukan pencatatan dari aspek kesekretariatan. Peran pencatatan kesekretariatan dilakukan oleh sekretaris dan diwujudkan dalam bentuk notulensi rapat pengelola. Notulensi tersebut menjadi bukti tertulis atas rancangan program dan pemilihan penanggung jawab kegiatan.

Notulensi rapat pengelola berperan membantu penanggung jawab dalam mengembangkan rancangan program. Keberadaan notulensi sekaligus memperkuat akuntabilitas RBA dalam mempertanggungjawabkan pelaksanaan program dan sumber daya yang dimanfaatkan.

Standar Laporan adalah Kebutuhan Informasi Pengguna

Standar pelaporan RBA adalah kebutuhan informasi dari pengguna laporan. Pihak-pihak yang disebut pengguna laporan adalah donatur dan masyarakat secara umum. RBA meyakini bahwa laporan yang baik adalah yang mudah dipahami sehingga penggunaannya bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan. Sebagaimana dijelaskan oleh sekretaris:

“Kalau ngacu standar tertentu karena kita ada tim audit, ya. Awalnya sistem laporannya nggak kaya yang sekarang gitu. Akhirnya, dibuat untuk mempermudah kita, jadi itu dibuat keluar-masuk, pemasukan sama pengeluaran. Terus, saldo akhir. Dibuat sesederhana mungkin biar semua paham. Kan otomatis kalau kita buat laporan yang oke-oke banget, mungkin kalangan akuntansi aja yang paham. Ini jadi semua kalangan itu paham.” (Wawancara 12 Juni 2017)

Ekspresi di atas menunjukkan bahwa RBA berusaha agar informasi yang terdapat dalam laporan mereka dapat dipahami dengan mudah oleh semua kalangan. Salah satunya adalah melalui penyajian informasi pos-pos keuangan dengan sederhana.

Perbedaan kebutuhan informasi *stakeholders* RBA menjadikan penyajian laporan tidak mengikuti standar PSAK 45 dan GRI. Mautz dalam Parsons (2003) menyatakan bahwa fenomena seperti ini wajar bagi entitas *not-for-*

profit. Fokus, ruang lingkup kegiatan, dan pemangku kepentingan *not-for-profit socio-enterprise* yang beragam menuntut penyajian laporan yang lebih fleksibel. Pengelola *not-for-profit socio-enterprise* harus merancang strategi penyampaian laporan yang mereka yakini informatif bagi pengguna.

Meskipun tidak sesuai dengan standar yang ada, laporan RBA tetap mengikuti kriteria kualitatif laporan keuangan seperti relevansi (*relevance*), penyajian yang sebenarnya (*faithful representation*), dan kemudahan untuk dipahami (*understandability*). Tidak hanya untuk laporan keuangan, kriteria ini juga digunakan dalam laporan kegiatan dan laporan pembelajaran.

Pelaporan Kebermanfaatan

Karakteristik yang khas dari laporan RBA adalah pencantuman kolom kebermanfaatan, khususnya pada laporan kegiatan. Kolom kebermanfaatan menjelaskan tentang peruntukan donasi yang diberikan sebagai sumber daya untuk menjalankan kegiatan. Kebermanfaatan dari semua jenis donasi diungkap dalam laporan tersebut, baik donasi tunai maupun non-tunai.

Pelaporan kebermanfaatan memiliki hubungan dengan pelaksanaan akad dengan donatur sebagaimana dibahas pada sub bab pertama. Penyediaan informasi kebermanfaatan donasi bertujuan untuk memberitahukan kepada donatur bahwa donasi telah disampaikan sesuai dengan akad di awal. Sekretaris memaparkan keterkaitan tersebut:

“Ya kebermanfaatan itu terkait dengan akad. Akad

itu ibarat janji [tersenyum]. Jadi ya apa yang kita sampaikan itu harus benar-benar sesuai. Nggak boleh ada yang dlebihkan. Nggak boleh ada yang dikurangkan. Seperti itu.” (Wawancara 12 Juni 2017)

Inisiatif RBA untuk melaporkan kebermanfaatan mencerminkan upaya untuk melakukan pelaporan yang sebenar-benarnya (*faithful representation*). Penjelasan sekretaris memberikan gambaran bahwa setiap tanggung jawab yang diberikan kepada RBA dilaksanakan persis dengan akad yang disepakati kedua pihak. Selanjutnya, pelaksanaan akad dilaporkan pula sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lapangan, tanpa dlebihkan atau dikurangi.

RBA menjadi salah satu *not-for-profit socio-enterprise* yang memperhatikan pentingnya ketersediaan informasi tentang pemanfaatan donasi kepada *stakeholders*. Pengungkapan informasi tentang pemanfaatan donasi memperlihatkan bahwa RBA berusaha menerapkan prinsip transparansi dalam pembuatan laporannya. Dengan adanya transparansi, asimetri informasi antara entitas dengan donatur dapat diminimalisasi (Adams dan Simnett dalam Haski-Leventhal dan Foot, 2016).

Saldo Akhir yang Ideal adalah Nol Rupiah

Sebagai sebuah *not-for-profit socio-enterprise*, RBA mengupayakan agar tidak ada sumber daya, terutama uang, yang tersisa tanpa termanfaatkan. Hal tersebut disampaikan oleh koordinator program RBL yang

menangani beragam kegiatan sosial RBA:

“Karena RBA ini *not-for-profit*, jadinya memang nggak boleh ada dana yang tertahan di sini. Sebisa mungkin dana itu serapannya harus tinggi. Tahu serapannya tinggi ya dana itu harus mendekati nol. Jadi, sebenarnya bukan sepuluh ribu tapi mendekati nol. Maksimal kalau bisa sepuluh ribu. Nah, untuk sepuluh ribu itu, rata-rata sih biasanya nol saldonya. Nol, sepuluh ribu. Pernah waktu itu sembilan puluh ribu karena belum kepakai. Tapi, memang karena *not-for-profit* dan kita memang inginnya masyarakat ini menyerap semua apa yang kita dapat, ya di akhir bulan mau nggak mau harus nol.”
(Wawancara 13 Juni 2017)

Jawaban yang diberikan oleh koordinator RBL memperjelas bahwa saldo ideal yang seharusnya tercantum dalam laporan keuangan RBA adalah sebesar nol rupiah. Nilai nol rupiah menjadi tolok ukur bahwa donasi yang diperoleh disalurkan sepenuhnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, RBA mengakui bahwa mencapai saldo akhir sebesar nol rupiah tidaklah mudah. Beberapa transaksi yang dilakukan dalam operasional kerap kali tidak memiliki nilai nominal yang bulat.

Penetapan batas maksimal saldo akhir sebesar Rp 10.000,00 menunjukkan bahwa seluruh donasi yang diterima oleh RBA diupayakan untuk bermanfaat bagi masyarakat dalam bentuk kegiatan yang bersifat sosial. Semakin kecil

donasi yang tersisa di RBA, semakin besar penggunaan donasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tidak adanya keuntungan yang diambil dari donasi yang diterima menunjukkan bahwa RBA menempatkan kebutuhan masyarakat sebagai prioritas. Upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat adalah hal yang utama. Berbeda halnya dengan entitas seperti perusahaan atau *for-profit enterprise* yang mengutamakan perolehan keuntungan. Inilah salah satu poin yang membedakan *not-for-profit socio-enterprise* dari *for-profit enterprise*.

Nilai-Nilai Entitas pada Proses Pelaporan

RBA memiliki tiga nilai utama yaitu kesadaran (*awareness*), pembelajaran (*learning*), dan pemberdayaan (*empowerment*). Ketiga nilai tersebut diupayakan untuk terwujud melalui pelaksanaan program, pengelolaan, dan pelaporan. Penjelasan mengenai penanaman nilai kepedulian disampaikan oleh penasihat sebagai berikut:

“Saya yakin juga, masyarakat juga, dengan memperoleh informasi yang memadai tentang RBA, kegiatannya, donasinya, apa pun itu yang bisa dilaporkan dan bisa diketahui, mereka akan tahu bagaimana menempatkan diri. Artinya, kesadaran yang kita wujudkan, bisa juga mendorong orang lain atau lingkungan sekitar kita untuk jadi sadar juga. Jadi, *awareness*nya terbentuk

sebagai salah satu *value* yang diperjuangkan oleh RBA. *Awareness* [menekankan]” (Wawancara 20 Juni 2017)

Ekspresi tersebut disampaikan dalam perbincangan dengan peneliti mengenai perspektif tanggung jawab sosial. Pandangan bahwa berbagi informasi adalah sebuah bentuk kesadaran tergambar pada ekspresi di atas. Kesadaran yang dimaksud adalah kesadaran untuk peduli terhadap kebutuhan lingkungan sekitar yaitu informasi.

Nilai kedua yang ditanamkan RBA dalam proses pelaporannya adalah pembelajaran (*learning*). Pembelajaran yang dimaksud adalah upaya agar pengguna laporan dapat mempelajari sesuatu dari laporan RBA. Laporan tidak dipandang sebatas bentuk pertanggungjawaban, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai pembelajaran. Masyarakat atau pengguna laporan diharapkan mampu memperoleh manfaat pembelajaran dari informasi yang disajikan pada laporan RBA.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

RBA adalah entitas *socio-enterprise* yang bersifat *not-for-profit*. Berdasarkan hasil penelitian, akuntansi pertanggungjawaban sosial di RBA berbeda dengan yang diterapkan oleh perusahaan atau entitas lain pada umumnya. Keunikan akuntansi pertanggungjawaban sosial di RBA antara lain (1) penggunaan akad sebagai dasar pengelolaan donasi; (2) pengelolaan dan pencatatan sumber daya sesuai kebutuhan;

(3) standar pelaporan adalah kebutuhan informasi pengguna; (4) pelaporan kebermanfaatan; (5) saldo akhir yang ideal adalah nol rupiah dan; (6) pengamalan nilai-nilai entitas dalam proses pelaporan.

Akuntansi pertanggungjawaban sosial di RBA dimaknai lebih dari sekadar informasi yang tertulis sesuai standar baku pada sebuah laporan. Akuntansi pertanggungjawaban sosial adalah sebuah proses utuh untuk mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan oleh masyarakat. Oleh karena itu, setiap langkah di dalam proses akuntansi pertanggungjawaban sosial di RBA mengandung nilai-nilai entitas yaitu kepedulian, pembelajaran, dan pemberdayaan. Selain itu, nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas tidak luput untuk diimplementasikan di dalam proses pelaporan.

Penyajian laporan tanggung jawab sosial pada perusahaan dan *socio-enterprise* RBA pun berbeda. Laporan CSR umumnya mengikuti standar tertentu sesuai kebutuhan informasi investor dan sebisa mungkin menciptakan citra baik perusahaan. Sementara, laporan yang disajikan oleh RBA lebih sederhana dan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena RBA memiliki kepedulian akan kebutuhan informasi dan tingkat pemahaman akuntansi masyarakat. Akuntansi di sini berperan sebagai alat pertanggungjawaban yang fleksibel mengikuti kebutuhan penggunanya.

Lebih jauh lagi, aktivitas akuntansi pertanggungjawaban sosial di RBA adalah contoh bahwa akuntansi pertanggungjawaban sosial merupakan sesuatu yang bersifat holistik dan berhubungan dengan tujuan penciptaan manusia. Manusia yang memiliki kesadaran akan tujuan penciptaannya tidak lagi memandang akuntansi pertanggungjawaban sosial dari sudut pandang *enlightened self-interest*. Ia menyadari bahwa akuntansi pertanggungjawaban sosial adalah alat yang untuk melakukan

pertanggungjawaban kepada Allah SWT, manusia (umat), dan lingkungan. (*enlightened self-responsibility*). Dengan demikian, akuntansi pertanggungjawaban sosial menjadi alat pertanggungjawaban yang bersifat *rahmatan lil alamin* atau membawa kesejahteraan bagi semesta alam.

Saran

1. Pelaksanaan penelitian mengenai akuntansi pertanggungjawaban sosial pada entitas *socio-enterprise* lain. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih beragam dan komprehensif tentang pelaksanaan akuntansi pertanggungjawaban sosial pada *socio-enterprise*.
2. Pelaku *socio-enterprise*, komunitas, ataupun organisasi *nonprofit* lain dapat membuat pencatatan sederhana untuk pertanggungjawaban sosial.
3. Ruang Belajar Aqil (RBA) memaksimalkan fungsi *internal auditor* untuk menyelenggarakan audit laporan kegiatan dan laporan keuangan minimal 2 (dua) kali dalam setahun.
4. Sekretaris menyiapkan buku kendali laporan sebagai alat untuk melakukan pengecekan dan pengendalian atas pengumpulan laporan.

Daftar Pustaka

AccountAbility. (2008). Aa1000 Aps 2008. *Journal of Business Ethics*, 53(1/2), 1–48.
<https://doi.org/10.1787/9789264122352-de>

Al Quran Al Karim.

Bebbington, J. & Thomson, I. (2007).

‘Social and Environmental Accounting, Auditing and Reporting: A Potential Source of Organisational Risk Governance?’. *Environment and Planning C: Government and Policy*, Vol. 25, pp. 38-55

Brammal, S. (2014). *CSR or Social Enterprise: Which Has More Social Impact?*. Diakses dari website The Guardian:
<https://www.theguardian.com/social-enterprise-network/2014/mar/25/corporate-social-responsibility-better-social-business>

Correa-Ruiz, C., & Moneva-Abadía, J. M. (2011). Special Issue on "Social Responsibility Accounting and Reporting in Times Of Sustainability Downturn/Crisis." *Revista de Contabilidad*, 14(SUPPL1), 187–211.
[https://doi.org/10.1016/S1138-4891\(11\)70032-2](https://doi.org/10.1016/S1138-4891(11)70032-2)

Kamla, R., Gallhofer, S., & Haslam, J. (2006). Islam, Nature and Accounting: Islamic Principles and the Notion of Accounting for the Environment. *Accounting Forum*, 30(3), 245–265.
<https://doi.org/10.1016/j.accfor.2006.05.003>

National Advisory Council on State and Local Budgeting (NACSLB). (1998). *Recommended Budget Practices: A Framework For Improved State and Local Government Budgeting*. Diakses dari
<http://www.gfoa.org/services/dfl/budget/RecommendedBudgetPractices.pdf>

Palmer, K. (1995). Tightening Environmental Standards: The Benefit-Cost or the No-Cost Paradigm?. *The Journal of Economic Perspectives*. 9 (4): 119–132. JSTOR 2138393. doi:10.1257/jep.9.4.119

- Parsons, L. M. (2003). Is Accounting Information from Nonprofit Organizations Useful To Donors?: A Review of Charitable Giving and Value Relevance. *Journal of Accounting Literature*, 22, 104–129.
- Pratono, A. H., Pramudija, & Sutanti, A. (2016). Social Enterprise in Indonesia: Emerging Models under Transition Government (PDF Download Available), (December). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26549.88806>
- Productivity Commission. (2013). On Efficiency and Effectiveness: Some Definitions, (May), 1–14.
- Ruang Belajar Aqil. (2016). Laporan Tahun 2016 Kembang Kegiatan 2017. Malang: Pengarang.
- Sadeghzadeh, A. (1995). Social Responsibility Accounting, Sustainability Accounting and Islam. (Disertasi Doktor, University of Wollongong, Australia). Diakses dari <http://ro.uow.edu.au/theses/1005>
- Wiguna, A. B., & Manzilati, A. (2014). Social Entrepreneurship and Socio-entrepreneurship: A Study with Economic and Social Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Icies 2013), 12–18. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.411>